

Kunci Keberhasilan Pengajar Firman Allah: Teladan Musa bagi Guru PAK Masa Kini

Arismawati Halawa^{1*}, Jeni Murni Gulo², Yurniwati Waruwu³, Sandra Rosiana Tapilaha⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

*Korespondensi penulis: arismawatyhlw@gmail.com

Abstract. *This article examines the exemplary life of Moses as the key to the success of teaching the word of God and its relevance for Christian Religious Education (PAK) teachers today. Moses is not only known as a prophet and leader of the Israelites, but also as a teacher with high integrity, who relies on God in every aspect of his ministry. Character values such as gentleness, loyalty, dependence on God, and humility are the main attributes that make Moses a figure worthy of emulation. Using a descriptive qualitative method through literature study, this article highlights the importance of a teacher's spiritual life in supporting the effectiveness of teaching the Christian faith. PAK teachers are not enough to just master the cognitive and pedagogical aspects, but need to be living representatives of the teachings they convey. By emulating Moses, PAK teachers are expected to be able to build teaching that is not only informative, but also transformative and inspiring in forming a faithful and responsible generation.*

Keywords: *Teaching; Role Models; PAK Teachers*

Abstrak. Artikel ini mengkaji teladan kehidupan Musa sebagai kunci keberhasilan pengajar firman Allah dan relevansinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) masa kini. Musa tidak hanya dikenal sebagai nabi dan pemimpin umat Israel, tetapi juga sebagai pengajar yang berintegritas tinggi, yang mengandalkan Allah dalam setiap aspek pelayanannya. Nilai-nilai karakter seperti lemah lembut, kesetiaan, ketergantungan pada Tuhan, dan kerendahan hati menjadi atribut utama yang menjadikan Musa figur yang layak diteladani. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, artikel ini menyoroti pentingnya kehidupan spiritual seorang guru dalam menunjang efektivitas pengajaran iman Kristen. Guru PAK tidak cukup hanya menguasai aspek kognitif dan pedagogis, tetapi perlu menjadi representasi hidup dari ajaran yang disampaikannya. Dengan meneladani Musa, guru PAK diharapkan mampu membangun pengajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan inspiratif dalam membentuk generasi yang beriman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pengajaran; Teladan; Guru PAK

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan orang Kristen, topik pembahasan tentang pengajar firman Allah bukan hal yang asing lagi. Tercatat mulai dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru. Alkitab menuliskan bahwa ada beberapa figur yang menjadi pengajar-pengajar yang dipakai oleh Allah dalam mengajarkan Firman-Nya kepada umat-Nya, mulai dari zaman Abraham, nabi-nabi sampai kepada kedatangan sang Juruselamat yakni Yesus Kristus hingga sampai kepada rasul-rasul dan pendeta-pendeta masa kini (SJ., 2023).

Mengajarkan firman Allah di era digital yang semakin maju saat ini menjadi tantangan tersendiri dikalangan para pengajar-pengajar Kristen untuk melaksanakan amanat Agung dari Tuhan Yesus yang memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan

semua bangsa murid-Nya dan melakukan pembaptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus serta mengajar orang-orang melakukan apa yang sudah diperintahkan-Nya (bdn. Mat. 28:19-20). Dalam melakukan tugas ini tidak hanya dibebankan kepada murid-murid dari Tuhan Yesus, tetapi semua orang yang telah percaya terlibat untuk melakukannya.

Menjadi seorang pengajar firman Allah sejatinya bukanlah perkara mudah yang dapat dikerjakan dalam sekejap mata. Tidak hanya dituntut memiliki nilai akademik yang baik melainkan juga memiliki kehidupan sipiritual yang baik sesuai dengan isi pengajarannya. Salah satu yang menjadi faktor penghambat ajaran tidak berbuah apa-apa ketika kepribadian kerohanian dari orang yang mengajarkannya tidak mencerminkan hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus (Gulo et al., 2025). Setiap orang tidak hanya melihat bentuk dan isi dari pengajaran yang diterimanya melainkan juga memperhatikan dengan saksama kehidupan sipiritual kepribadian dari orang yang menyampaikannya.

Dalam hal ini, penting bagi seorang pengajar untuk senantiasa hidup dalam pertobatan, menjaga relasi yang intim dengan Tuhan, serta terbuka untuk dibentuk melalui firman yang ia sampaikan. Menjadi pengajar bukan berarti telah sempurna, namun menunjukkan kerendahan hati untuk terus bertumbuh dan bersandar pada anugerah Tuhan. Kejujuran, kesetiaan, dan keteladanan dalam hidup sehari-hari akan memperkuat otoritas rohani dari ajaran yang disampaikan (Yuliana, 2024). Ketika kehidupan pengajar mencerminkan Kristus, maka firman yang diajarkan pun akan menjadi hidup dan berkuasa untuk mengubah orang lain.

Kekristenan terus mencari pengajar yang seperti Paulus yang berani berkata kepada pengikutnya, “Ikutlah aku seperti aku mengikut Kristus”, (bdn. 1 Kor. 11:1). Paulus disini menginginkan pengajar-pengajar yang memiliki hati yang benar dan kehidupannya tidak menjadi batu sandungan bagi sesama yang imannya masih lemah dan tidak membuat nama Tuhan dicemooh oleh orang yang masih tinggal di dalam kegelapan (Ismail, 2024). Dan juga mempunyai hati melayani, bukan mencari ketenaran dan merusak nama baik sebagai pengajar Firman Allah.

Dalam pandangan Kristen, guru adalah kawan atau rekan sekerja Allah dalam menabur dan menumbuhkan iman Kristen dalam hati setiap orang, agar memperoleh pengetahuan tentang Allah (Doni & Kelin, 2025). Namun jadinya kalau ada pengajar-pengajar Kristen saat ini yang kurang menyadari betapa pentingnya sebuah kepribadian yang mencerminkan kehidupan yang layak sebagai orang yang telah percaya kepada Kristus dalam kehidupannya sehari-hari. Dewasa ini terdapat pengajar Kristen yang masih terlibat dalam perjudian, merokok dan emosional yang susah terkontrol. Hal yang selaras juga di katakan

oleh Stephen Tong bahwa masih ada pendidik yang kepribadiannya belum beres (Tong, 1995, p. 38).

Berdasarkan apa yang telah teruraikan di atas, artikel ini hadir untuk mencoba melihat bagaimana hidup seorang pengajar firman Allah yang di imitasi dari abdi Allah yang bernama Musa. Melalui karakter dan kerohaniannya yang selalu intim dengan Allah sehingga dapat diteladani serta dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pengajar iman Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pendidikan Kristen tentang Figur Guru sebagai Representasi Kebenaran Ilahi

Dalam kerangka pendidikan Kristen, peran guru tidak hanya terbatas pada fungsi instruksional, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang sangat signifikan. Guru dipandang sebagai figur yang mewakili otoritas kebenaran ilahi dalam ruang kelas (Gulo & Tapilaha, 2024). Oleh karena itu, integritas pribadi dan kehidupan spiritual guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Alkitab, Musa menjadi contoh teladan seorang pemimpin rohani yang tidak hanya mengajar melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan hidupnya di hadapan umat Allah. Musa menerima langsung perintah Allah di Gunung Sinai dan kemudian menyampaikannya kepada umat Israel (Kel. 19–20). Proses ini menunjukkan bahwa seorang pengajar firman perlu terlebih dahulu mengalami relasi pribadi yang intim dengan Allah sebelum menyampaikan ajaran-Nya kepada orang lain (Barus, 2004). Pengalaman spiritual yang otentik inilah yang memberikan otoritas moral dan rohani kepada pengajar. Dalam konteks guru PAK masa kini, ini menekankan pentingnya pembinaan rohani secara berkelanjutan sebagai dasar bagi praktik pedagogis yang efektif dan transformatif.

Guru dalam pendidikan Kristen bukan hanya informator, melainkan juga formator, yakni pembentuk karakter. Ia dipanggil untuk mengajarkan kebenaran bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui hidup yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah (Karoba, 2021). Sebagaimana Musa menjadi panutan dalam hal ketaatan, kerendahan hati, dan kesabaran dalam memimpin umat yang seringkali memberontak, demikian pula guru PAK dituntut untuk menunjukkan buah Roh dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Dalam teori pendidikan Kristen, kredibilitas seorang guru sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara ajaran dan tindakan hidupnya. Ketika peserta didik melihat konsistensi tersebut, mereka lebih terbuka untuk menerima ajaran yang disampaikan (Limbong & Derinta, 2025). Sebaliknya, inkonsistensi antara kata dan tindakan dapat menghambat pertumbuhan iman peserta didik.

Musa menunjukkan konsistensi ini dalam sebagian besar perjalanan kepemimpinannya, dan hanya satu kesalahan besar pada peristiwa Meriba (Bil. 20:10–12) yang menjadi pengingat akan pentingnya ketaatan penuh kepada Allah.

Pendidikan Kristen mengedepankan bahwa transformasi spiritual dalam diri peserta didik tidak akan terjadi secara efektif apabila pengajarnya tidak terlebih dahulu mengalami pembaruan hati (Rangga et al., 2024). Oleh sebab itu, pengembangan profesional guru PAK perlu mencakup dimensi rohani, bukan hanya aspek pedagogis dan metodologis. Ini sejalan dengan kehidupan Musa yang terus-menerus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah sepanjang pelayanannya, termasuk dalam masa-masa krisis dan kesepian. Dengan demikian, teori pendidikan Kristen yang menekankan guru sebagai representasi kebenaran ilahi menemukan refleksinya dalam figur Musa. Ia bukan hanya pengajar hukum, melainkan perwujudan hidup dari nilai-nilai yang ia ajarkan. Guru PAK masa kini dipanggil untuk meneladani hal ini dengan menjalani kehidupan yang ditandai oleh kekudusan, ketaatan, dan kasih kepada Allah dan sesama. Keteladanan ini menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasi kehidupan peserta didik secara utuh.

Teori Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership) dalam Pendidikan

Teori kepemimpinan pelayan atau servant leadership pertama kali dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970, yang menekankan bahwa pemimpin sejati adalah dia yang terlebih dahulu melayani. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Kristen, khususnya dalam peran guru sebagai pelayan dan pembimbing. Dalam praktiknya, guru yang mengadopsi gaya kepemimpinan pelayan tidak memposisikan diri sebagai pusat otoritas semata, melainkan sebagai fasilitator yang mengangkat martabat, potensi, dan pertumbuhan peserta didik (Waruwu & Silaen, 2024). Figur Musa dalam Perjanjian Lama mencerminkan prinsip-prinsip servant leadership secara kuat. Ia memimpin bangsa Israel bukan demi kepentingan pribadi, tetapi karena panggilan Allah yang ia terima dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasannya sendiri (Kel. 3:11–12). Musa memikul beban umat Allah dengan sabar, bahkan berulang kali menjadi perantara dalam doa syafaat ketika bangsa Israel memberontak. Peran ini mencerminkan kepemimpinan yang tidak otoriter, tetapi empatik dan melayani.

Dalam dunia pendidikan, guru PAK yang meneladani Musa dapat mengembangkan pendekatan kepemimpinan pelayan dengan membangun relasi yang sehat, penuh kasih, dan berlandaskan kasih karunia dengan peserta didik. Guru bukan sekadar pengendali kelas, tetapi menjadi sosok yang hadir secara eksistensial, memperhatikan kebutuhan emosional,

spiritual, dan akademik peserta didik (Ismail, 2025). Kepemimpinan pelayan menuntut pengajar untuk rendah hati dalam mendengar, peka terhadap dinamika kelas, dan bersedia mengorbankan kenyamanan demi pertumbuhan orang lain. Selain itu, dalam teori servant leadership, pemimpin dituntut untuk memiliki visi jangka panjang dan kemampuan memfasilitasi perkembangan orang lain. Musa menunjukkan hal ini melalui proses pengkaderan Yosua sebagai pemimpin selanjutnya. Guru PAK masa kini juga dipanggil untuk melihat peserta didik sebagai calon pemimpin rohani masa depan dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan iman dan karakter. Perspektif ini membawa dimensi eskatologis dalam pendidikan Kristen, di mana setiap proses belajar mengarah pada pembentukan pribadi yang siap melayani Tuhan dan sesama.

Kepemimpinan pelayan juga menekankan pentingnya akuntabilitas dan tanggung jawab moral. Musa adalah pemimpin yang bertanggung jawab secara vertikal kepada Allah dan secara horizontal kepada umat. Ketika menghadapi krisis, ia tidak melepaskan tanggung jawab, tetapi mencari petunjuk ilahi dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran (Sirait et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, guru PAK ditantang untuk menjalani panggilan profesinya dengan kesetiaan dan tanggung jawab, menjadikan pengajaran sebagai bentuk pelayanan rohani yang mendalam. Teori kepemimpinan pelayan memberikan kerangka yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan teosentris. Teladan Musa mengajarkan bahwa keberhasilan pengajar firman bukan ditentukan oleh kecakapan retorika semata, tetapi oleh ketulusan dalam melayani, kesetiaan dalam membimbing, dan kerendahan hati dalam memimpin. Guru PAK yang meneladani kepemimpinan pelayan seperti Musa berpotensi menghasilkan dampak transformasional dalam kehidupan peserta didik dan komunitas pendidikan secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menulis artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Ismail, 2012). Secara deskriptif menjelaskan tentang bagaimana kehidupan seorang pengajar firman Allah yang di imitasi dari salah satu tokoh Alkitab yang bernama Musa yang dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi pengajar-pengajar Kristen saat ini. Dalam membantu proses analisis ini secara komprehensif penulis menggunakan studi pustaka yakni Alkitab, buku dan artikel-artikel yang mendukung topik yang dibahas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Musa

Musa adalah seorang tokoh yang terpenting dalam sejarah dan agama Israel. Setiap peristiwa-peristiwa yang dikaitkan dengan Musa dianggap sangat penting (Sinaga et al., 2021). Seluruh catatan kehidupannya tertulis di dalam kitab Perjanjian Lama dan sebagian lagi dikutip oleh penulis-penulis kitab Perjanjian Baru. Ia adalah seorang keturunan Lewi, putra Amram bin Kehat dan Yokheded. Ia juga penulis lima kitab yang dikenal dengan sebutan Pentateukh (lima kitab Musa) yakni Kejadian, keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Musa menjadi anak angkat dari puteri Firaun. Karena ia dibuang oleh kedua orang tuanya dikarenakan takut dengan perintah raja Mesir yang memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki orang Ibrani (bnd. Kel. 1:16) Namun, meskipun Musa diasuh dan dibesarkan dikalangan orang Mesir ia tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai keturunan Ibrani.

Sebelum dipanggil oleh Allah menjadi seorang pemimpin besar, Musa hidup dan bekerja dalam kesehariannya hanyalah seorang penggembala kambing domba. Ini berarti bahwa Allah dapat memakai siapa saja yang Ia inginkan untuk menyampaikan firman-Nya. Ia tidak melihat latar belakang kehidupan maupun profesinya melainkan hati dari orang tersebut. Kisah tentang Musa yang membawa keluar orang Israel dari Mesir merupakan kisah yang terlalu panjang untuk dibicarakan (Ashimolowo, 2014). Awalnya orang Israel diterima baik di Mesir karena Yusuf. Mereka mengungsi ke Mesir karena bencana kelaparan. Setelah beberapa generasi, Mesir dipimpin oleh seorang raja yang kejam dan yang tidak mengenal Yusuf yang pernah berkuasa di Mesir. Ia mempermudah orang Israel dengan kejamnya selama empat ratus tahun lamanya. Bahkan ia juga berusaha agar orang Israel tidak bertambah banyak jumlahnya di negeri itu dengan cara membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan oleh perempuan-perempuan Ibrani dan membiarkan bayi-bayi perempuan hidup. Keluhan bangsa Israel sampai pada telinga Tuhan, lalu Allah mengutus Musa untuk menyampaikan Firman-Nya kepada orang Ibrani dan juga kepada Firaun untuk mengizinkan bangsa Israel pergi beribadah kepada Tuhan.

Musa dikenal sebagai seorang nabi besar. Tugas seorang nabi adalah menerima pesan Tuhan melalui wahyu dan menyampaikan pesan tersebut kepada umat Allah. Seorang nabi sering dijuluki sebagai penyambung lidah Allah. Mereka mengajar umat Allah tentang hukum-hukum-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Musa juga seorang pengajar umat Israel. Ia menyampaikan setiap pesan yang ia terima dari Allah dan memberitahukannya kepada umat-Nya serta mengajarkannya kepada mereka semua. Musa dapat melakukan ini semua

tidak terlepas dari tuntunan dari pada Roh Kudus karena Dialah yang memampukan setiap orang yang dipercaya oleh Allah untuk menjadi alat-Nya melakukan setiap tugas dari-Nya. tanpa Roh Allah maka semua yang dikerjakan tidak berbuah apa-apa. Demikianlah Musa membangun umat Allah yakni dengan memberitahukan kehendak Allah kepada umat-Nya.

Kunci Keberhasilan Hidup Yang Dimiliki Musa

➤ *Lemah lembut*

Dalam Bilangan 12:3 Allah sendiri mengatakan bahwa Musa disebut seorang yang lemah lembut hatinya. Bahkan melebihi setiap manusia di atas muka bumi. Dalam bahasa Ibrani kata lembut hati adalah “aniway” yang artinya kesabaran, toleran, sederhana, sabar dan menyenangkan hati Tuhan serta sesama. Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak pernah marah. Musa pernah marah dalam Kel. 32:19. Demikian juga dengan Tuhan Yesus yang disebut sebagai orang yang lemah lembut di dalam Mat.11:29 namun pernah marah di Mat. 23:13 (Sianipar, 2024). Sikap lemah lembut inilah yang memampukan Musa untuk memimpin bangsa Israel yang tegar tengkuk dan yang gemar bersungut-sungut. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan-lembutan bukanlah ketiadaan emosi, melainkan kemampuan untuk mengelola emosi secara bijaksana sesuai kehendak Tuhan. Kelemah-lembutan dalam kepemimpinan rohani menjadi landasan moral yang kokoh, yang tidak hanya mencerminkan karakter Kristus, tetapi juga membuka ruang bagi hubungan yang sehat antara pengajar dan jemaat. Dalam konteks pengajaran firman, sikap ini penting agar kebenaran dapat disampaikan dengan kasih, tanpa kehilangan ketegasan, sehingga menghasilkan dampak transformasional bagi pendengar.

➤ *Setia*

Meskipun Musa penuh dengan rasa ragu akan dirinya untuk menjadi penyambung lidah Allah, namun ia tetap melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh Allah untuk memimpin dan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian yang dijanjikan oleh Allah kepada keturunan Israel yang penuh susu dan madunya. Umat Israel yang selalu berkeluh kesah seringkali memojokkan Musa dalam keadaan terjepit, karena bangsa Israel selalu mempertanyakan akan kehadiran Allah ketika mengalami kesusahan sedikit saja (Ngongo, 2019). Namun meskipun demikian, tetap setia untuk selalu kembali pada Allah dan meminta pertolongannya, ia tidak lari dari tanggungjawabnya yang telah dipercayakan oleh Allah kepadanya. Ia juga percaya sepenuhnya pada janji Allah.

Keteladanan Musa dalam hal ketaatan dan ketekunan menjadi model spiritual bagi setiap pemimpin rohani. Ia tidak membiarkan kelemahan pribadi menghalangi panggilan ilahi, melainkan justru menjadikannya alasan untuk lebih bersandar kepada Tuhan. Ketekunannya mencerminkan hubungan yang dalam dan berkelanjutan dengan Allah sebagai sumber kekuatan.

➤ *Mengandalkan Tuhan*

Memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir merupakan bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan oleh seseorang. Tugas ini diberikan oleh Allah kepada Musa. Dalam perjalanannya memimpin dan menjadi orangtua rohani bagi bangsa Israel, ia selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah yang dia ambil. Sebab Musa pada dasarnya tidak percaya diri untuk menjadi penyambung lidah Allah. Namun, ia percaya kepada Allah. Musa menjadi alat bagi Allah untuk memelihara dan mengajar bangsa yang tegar tengkuk ini tentang hukum-hukum Allah agar mereka tidak dihukum karena kesalahan dan kebodohan mereka yang selalu bersungut-sungut. Ketidakpercayaan diri Musa yang awalnya tampak dalam responsnya di semak yang menyala (Kel. 3-4), justru menjadi dasar Allah menunjukkan kuasa-Nya melalui seorang pribadi yang lemah secara manusiawi namun taat secara rohani. Karakter Musa yang mengandalkan Allah menjadikannya teladan pemimpin spiritual yang tidak bertumpu pada kefasihan bicara atau kemampuan militer, melainkan pada relasi yang intim dengan Sang Pemberi Amanat. Ketergantungannya kepada Allah membentuk pola kepemimpinan yang transenden, di mana pemimpin tidak sekadar memimpin dengan strategi manusiawi, tetapi dengan kepekaan terhadap kehendak ilahi dalam setiap keputusan yang diambil.

➤ *Rendah Hati*

Musa merupakan seorang yang memiliki kerendahan hati terutama di hadapan Allah. Ia tidak bertindak gegabah melakukan sesuatu semaunya sendiri, melainkan ia bertanya terlebih dahulu kepada Allah sebelum melakukan sesuatu. Ia melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Di dalam kitab Keluaran 19 diceritakan bahwa Musa naik turun gunung Sinai berkali-kali untuk bertemu dengan Allah dan menyampaikan pesan yang ia terima kepada orang Israel. Namun kendati demikian ia tidak tinggi hati atau merasa di atas semua orang atau merasa bermegah, namun ia tetap rendah hati karena ia tetap menjadikan Allah sebagai yang utama dalam hidupnya. Kerendahan hati Musa tidak hanya tercermin dalam ketaatannya, tetapi juga dalam kesadarannya akan ketergantungan penuh

kepada otoritas ilahi. Sikap ini mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam bahwa kepemimpinan yang sejati bukan berasal dari kekuatan pribadi, melainkan dari berkenaan Allah. Musa tidak memanfaatkan kedekatannya dengan Tuhan sebagai sarana untuk memegahkan diri, melainkan sebagai sarana untuk melayani umat dengan penuh pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas sejati lahir dari sikap tunduk dan hormat kepada kehendak Allah, bukan dari pencapaian atau status rohani yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pendidikan Agama Kristen

Berbicara tentang pendidikan agama sangat luas. Mengingat pendidikan agama bukan hanya satu; agama Islam, Buddha, Hindhu, Konghucu dan Kristen maka penulis disini hanya membahas tentang pengertian Pendidikan agama Kristen supaya lebih terarah. Menurut Paulus, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berorientasi mendidik setiap jiwa sehingga menjadi bait Tuhan (Kristanto, 2006). Menurut Jhon Calvin yang dikutip oleh Daniel Stevanus bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus dengan Firman Tuhan dibawah pimpinan Roh Allah yang akan memampukan murid mengalami pertumbuhan iman di dalam Yesus Kristus (Stevanus, 2009, pp. 78–79). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mendewasakan iman yang di dasarkan pada pengajaran Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjain Baru) supaya menjadi murid yang dapat memuridkan. Pengertian pendidikan agama Kristen juga bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kebenaran yang berporos pada Pribadi Yesus Kristus. Terkait dengan Pendidikan agama Kristen sangat terbuka untuk semua orang atau tidak dibatasi bagi siapapun yang ingin mempelajarinya.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik dan mengasuh. Pengertian guru yang oleh KBBI terangkan di atas merupakan hanya pengertian yang bersifat umum saja belum tersingkapkan dan ditemukan akan gambaran arti dari pada kata guru yang sebenarnya. Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yakni “*gu*” dan “*ru*”. *Gu* artinya gelap dan *ru* artinya terang (Jensen Sinamo, 2001). Dari dua suku kata tersebut terlihat bahwa istilah kata guru sungguh menarik untuk diperhatikan karena disusun dengan dua suku kata yang saling berlawanan. Bila diartikan secara hurufiah maka dapat diartikan

bahwa guru adalah orang yang menunjukkan terang untuk memusnahkan kegelapan atau pengetahuan untuk melumatkan kebodohan. Dengan kata lain guru adalah pembawa terang ditengah-tengah kegelapan. Dia mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Nainggolan mengatakan, guru PAK adalah guru yang memberikan pengetahuan tentang iman Kristen dan yang menjadikan Yesus sebagai role model dalam setiap tindakan dan aktivitasnya setiap hari dan teruntuk dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidid .(Nainggolan, 2010). Sidjabat juga mengatakan bahwa guru PAK adalah seorang pemberita tentang kabar keselamatan dan juga seorang teolog (Sidjabat, 1993, pp. 99–100)/ Menurut Jerry yang disitasi oleh Sidjabat mengatakan bahwa guru PAK adalah seorang pendidik, pengajar dan pembimbing, yang kehidupannya serupa dengan Kristus.(Sidjabat, 1993) Sedangkan Boehlke mengatakan bahwa guru PAK adalah seorang yang memiliki pengalaman belajar dan yang siap memakai segala sumber pengetahuan seperti buku dan peralatan lain yang dapat membantu orang lain bertumbuh dan mengalami Tuhan secara pribadi (Boehlke, 2000, p. 698).

Berdasarkan pendapat yang telah teruraikan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang memiliki pengalaman belajar, hidup baru dan yang tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan penginjil yang mengajarkan pokok-pokok iman Kristen yang di dasarkan pada Kitab Suci (Alkitab; Perjanjian lama dan Perjanjian Baru) dan yang membantu mengarahkan, mendewasakan, serta membimbing orang kepada jalan kebenaran dan yang mengimitasi Yesus dalam kehidupannya setiap hari. seorang pengajar-pengajar Kristen tentu terlebih dahulu hidupnya telah dibaharui oleh Yesus sehingga ketika ia mengajar, Roh Kudus akan memberikan kekuatan kepadanya bahkan kemampuan menjadi seorang teladan dalam pengajarannya. Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dan pastoral (Zai et al., 2023). Ia tidak sekadar menyampaikan doktrin, melainkan membentuk karakter Kristiani dalam diri peserta didik melalui teladan hidup yang konsisten. Sebagai perpanjangan tangan dari pelayanan Kristus, guru Kristen diharapkan memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, serta mengembangkan kepekaan rohani untuk membimbing murid dalam menghadapi tantangan iman di tengah dunia yang terus berubah. Pendidikan Kristen sejati bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi membentuk hati yang takut akan Tuhan dan hidup selaras dengan kehendak-Nya.

Dasar Alkitab guru pendidikan agama Kristen adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Terkait dengan PL, dapat dilihat di dalam Ulangan 6:7 “haruslah engkau

mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Sedangkan dalam PB dapat dilihat di dalam 2 Tim. 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Guru pendidikan agama Kristen tentu tidak bisa disamakan dengan guru-guru pada umumnya, meskipun ada beberapa hal yang memang apa yang dimiliki oleh guru umum juga dimiliki oleh guru Kristen (Topayung, 2024). Persyaratan yang dimiliki oleh guru PAK dan yang tidak dimiliki oleh guru umum adalah kerohanian dan persyaratan iman Kristen yakni percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat hidupnya. Terkait dengan perbedaan guru PAK dan guru umum, Stephen Tong mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik yang sudah mengalami kelahiran kembali, beriman kepada Yesus Kristus, memiliki kedewasaan rohani dan yang berpegang pada Alkitab sebagai sumber utama dalam pengajarannya. Pokok-pokok tersebut di atas merupakan syarat yang perlu dimiliki dan dialami oleh seorang guru PAK. Karena itu, guru pendidikan agama Kristen perlu memahami dengan benar pribadi Allah melalui Yesus Kristus supaya bertumbuh dan memahami kehendak Allah.

Selain memiliki kompetensi akademis dan pedagogis, guru PAK juga wajib menunjukkan kehidupan yang konsisten dengan ajaran yang disampaikannya. Identitasnya sebagai pengajar tidak dapat dipisahkan dari kesaksian hidup sehari-hari yang mencerminkan kasih, pengampunan, dan kekudusan. Hal ini penting agar kehadirannya tidak hanya sebagai informan iman, tetapi juga sebagai transformator spiritual bagi peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru PAK dipanggil untuk menjadi terang dan garam, serta menjadi perpanjangan tangan Kristus yang hidup, yang membawa murid-murid kepada pengenalan yang sejati akan Allah.

5. KESIMPULAN

Kehidupan guru yang mengajar pendidikan agama Kristen jika ia hanya mengandalkan kemampuan dan kepintarannya sendiri tanpa memperhatikan kehidupan rohaninya, maka akan menjadi penghambat tercapainya tujuan untuk memperkenalkan iman Kristen kepada orang lain oleh karena dihalangi sikap hidup yang tidak seimbang dengan apa yang diajarkan. Karena itu, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen yang berhasil dalam pengajarannya perlu memiliki nilai-nilai karakter hidup sama seperti yang dimiliki oleh Musa yakni, lemah lembut dalam mengajar, memiliki kesetiaan, mengandalkan Tuhan

dan memiliki kerendahan hati. Guru Pendidikan Agama Kristen sejatinya adalah seorang pelayan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan teologis, melainkan juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan transformasi oleh kuasa Injil. Dengan meneladani kehidupan Musa yang penuh ketundukan dan keintiman dengan Allah, seorang guru Kristen diharapkan mampu membangun relasi yang sehat dengan peserta didik, menanamkan nilai-nilai Kristiani yang berakar pada kasih, kesabaran, dan integritas. Dalam konteks ini, Roh Kudus menjadi penolong utama dalam proses pengajaran, bukan sekadar kecakapan intelektual. Tanpa pembaruan hidup dan ketergantungan kepada Allah, pengajaran yang diberikan cenderung kering dan tidak memiliki kuasa untuk mengubah hati. Karakter seperti kerendahan hati, kelemah lembutan, dan kesetiaan bukan hanya menjadi atribut moral, tetapi fondasi spiritual yang memperkuat otoritas seorang pengajar dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan iman. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari kualitas kehidupan rohani sang pengajar yang selaras dengan isi ajarannya. Pendidikan Kristen bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi menjadi sarana pembentukan jiwa yang diarahkan kepada Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Ashimolowo, M. (2014). *Leadership principles of Prophet Moses*. RiverBlue Publishing.
- Barus, A. (2004). Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra sebagai pelayan firman. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.133>
- Boehlke, R. (2000). Sejarah dan perkembangan dan pikiran dan praktek, sampai perkembangan PAK di Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Doni, M. S., & Kelin, K. (2025). Membangun integritas berbasis nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagi anak di TK Kristen ‘Baik.’ *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.9>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian religious education: Integrating spirituality and critical reasoning in the digital era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi logika kritis dalam pendidikan agama Kristen: Membangun iman yang rasional di era digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.

- Ismail, J. K. (2025). Eksegesis Matius 11:28-30: Respons guru PAK menginovasi karakter dalam menyongsong era Society 5.0. *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 90–118.
- Jensen Sinamo. (2001). 8 etos keguruan.
- Karoba, D. (2021). Pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Negeri 86 Waramui. *STAK AGJ*.
- Limbong, M. S., & Derinta, D. M. (2025). Peran kisah Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA: Fondasi spiritual bagi pendidikan moral. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.12>
- Nainggolan, J. (2010). Guru agama sebagai panggilan dan profesi. *Bina Media Informasi*.
- Ngongo, R. R. (2019). Model kepemimpinan Musa: Suatu aplikasi bagi pemimpin gereja masa kini [Master's thesis].
- Paulus Lilik Kristanto. (2006). Prinsip dan praktek PAK penuntut bagi mahasiswa teologi dan PAK, pelayan gereja, guru agama dan keluarga Kristen.
- Rangga, O., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing biblical wisdom for active learning: An interactive model of Christian education in the age of digital technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence. CV Widina Media Utama.
- Sidjabat, B. S. (1993). Mengajar secara profesional. *Kalam Kudus*.
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter kepemimpinan Musa inspirasi setiap pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–136.
- Sirait, J. E., Tinggi, S., Bethel, T., & Jakarta, I. (2022). Barometer kepribadian kepemimpinan guru agama Kristen di era disrupsi. *Taruna Bhakti*, 5(1), 48–63. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.130>
- Stevanus, D. (2009). Sejarah PAK tokoh-tokoh besar PAK. *Bina Media Informasi*.
- Tong, M. S., & S. (1995). Seni membentuk karakter Kristen. *Momentum*.
- Topayung, S. L. (2024). Menjembatani kesenjangan generasi: Pendekatan efektif pedagogis Kristiani di era digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 592–616.
- Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas kepemimpinan guru PAK menjadi figur utama yang diteladani peserta didik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 186–201. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221>
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi metode pengajaran pendidikan agama Kristen:

Menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>

Yulius Saroso, S. J., & S. N. N. (2023). *Kuat kuasa firman ALLAH di seluruh bumi* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.

Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi pendidikan agama Kristen melalui family education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>